

**STRATEGI DIPLOMASI INDONESIA TERHADAP UNESCO
DALAM MERESMIKAN KAPAL PINISI SEBAGAI
WARISAN BUDAYA DUNIA TAKBENDA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen
Ilmu Hubungan Internasional*

OLEH:

JESSICA DATU KIMIN

E061201037

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024



HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**STRATEGI DIPLOMASI INDONESIA TERHADAP UNESCO
DALAM MERESMIKAN KAPAL PINISI SEBAGAI
WARISAN BUDAYA DUNIA TAKBENDA**

Disusun dan diajukan oleh

JESSICA DATU KIMIN

E061201037

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada

Departemen Ilmu Hubungan Internasional,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : STRATEGI DIPLOMASI INDONESIA TERHADAP UNESCO
DALAM MERESMIKAN KAPAL PINISI SEBAGAI WARISAN
BUDAYA DUNIA TAK BENDA

N A M A : JESSICA DATU KIMIN

N I M : E061201037

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 12 September 2024

Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. H. Darwis, MA, Ph.D
NIP. 196201021990021003

Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR
NIP. 198909132024061001

Mengesahkan :

Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,

Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si.
NIP. 197508182008011008

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS



Optimized using
trial version
www.balesio.com

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : STRATEGI DIPLOMASI INDONESIA TERHADAP UNESCO
DALAM MERESMIKAN KAPAL PINISI SEBAGAI WARISAN
BUDAYA DUNIA TAK BENDA

N A M A : JESSICA DATU KIMIN

N I M : E061201037

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Selasa, 3 September 2024.

TIM EVALUASI

Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP, M.Si, MIR

Anggota : 1 Agussalim, S.IP, MIRAP

2. Drs. Munjjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Aswin Baharuddin, S.IP, MA

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS



Optimized using
trial version
www.balesio.com

PERNYATAAN KEASLIAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jessica Datu Kimin

NIM : E061201037

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul:

“Strategi Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Meresmikan Kapal Pinisi Sebagai Warisan Budaya Dunia TakBenda”

Merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil pengambil alihan tulisan orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan karya orang lain, kecuali kutipan dan ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Agustus 2024



(Jessica Datu Kimin)



Optimized using
trial version
www.balesio.com

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas seluruh curahan rahmat dan berkatNya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan tugas akhir yang menjadi kewajiban dari penulis dengan judul “Strategi Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Meresmikan Kapal Pinisi Sebagai Warisan Budaya Dunia TakBenda” ini tepat pada waktunya. Tugas akhir ini ditulis oleh penulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Ilmu Hubungan Internasional dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan tugas akhir ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. **Tuhan Yang Maha Esa** yang senantiasa memberikan penulis limpahan rahmat dan berkat-Nya. Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup penulis hingga saat ini merupakan rencana-Nya yang selalu penulis syukuri.
2. Orang tua penulis yang tercinta, **Papa Makin Kimin** dan **Mama Herna Pagoray**. Terima kasih telah melimpahkan kasih sayang, dukungan, perhatian, dan doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Terima kasih karena selalu percaya dan mendukung keputusan, mimpi dan cita-cita penulis hingga dapat tumbuh menjadi individu yang berpegang teguh pada prinsip dan bisa menjalani kehidupan yang bahagia selama ini. Oleh



karena itu, semoga Tuhan yang akan membalas dengan perlindungan dan limpahan rahmat-Nya kepada Papa dan Mama. Semoga penulis dapat membawa kebanggaan dan kebahagiaan yang lebih besar untuk Papa dan Mama di masa yang akan datang.

3. Keluarga yang penulis kasihi dan sayangi. **Juan** dan **Jojo** yang selama masa perkuliahan selalu direpotkan oleh penulis mulai dari mengantar jemput penulis hingga dibebankan dengan banyaknya tugas tugas yang penulis dapatkan. Terimakasih karena telah menjadi adik adik yang selalu menuruti kemauan dan membantu kakak tercantiknya ini.
4. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak **Prof. H. Darwis, MA., Ph.D** yang telah berjasa menjadikan Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin sebagai tempat yang berkualitas untuk menuntut ilmu. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk para dosen pembimbing skripsi penulis, Bapak **Prof. H. Darwis, MA., Ph.D** dan Kak **Abdul Razaq Z. Cangara., S.IP., MIR** yang memiliki kontribusi yang sangat besar serta sangat berjasa dalam membantu dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional, yaitu Bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA**, Bapak **Alm. Drs. Aspiannor Masrie, M.Si.**, Bapak **Drs. H. Husain Abdullah, M.Si.**, Bapak **Drs. H. M. Imran Hanafi, MA., M.Ec.**, Bapak **Agussalim, S.IP., MIRAP.**, Bapak **Ishaq Rahman, S.IP., MSi.**, Ibu **Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si.**, Bapak **Muhammad Nasir**



Badu, Ph.D., Bapak **Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si.**, Bapak **Dr. Adi Suryadi B, M.A.**, Kak **Aswin Baharuddin, S.IP., MA.**, Kak **Bama Andika Putra, S.IP., M.IR.**, Kak **Nurjannah Abdullah, S.IP., MA.**, Kak **Biondi Sanda Sima, S.IP., M.Sc.,L.LM.**, dan Kak **Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.**

5. Staf Departemen Ilmu Hubungan Internasional, **Ibu Rahma, Pak Ridho** dan **Kak Salni** yang telah banyak membantu penulis, khususnya terkait pengurusan berkas dan administrasi. Semoga segala pekerjaan dan jasa yang telah dilakukan bernilai pahala serta senantiasa diberikan kemudahan.
6. Sahabat penulis, **Sela** yang selalu menjadi tempat penulis menumpahkan rasa keluh kesah, sukaa, dan duka bahkan tangisan yang tak kunjung usai. Terima kasih telah menjadi orang yang selalu ada dan selalu sabar menghadapi segala huru hara penulis. Terima kasih telah menjadi manusia yang tiada hentinya dalam menyemangati penulis sehingga penulis dapat berada di tahap ini, terima kasih atas saran dan doa doanya. Semoga persahabatan kita selalu langgeng, kekal sampai selama – lamanya. Selamat atas 17 tahun kebersamaan yang telah kita lewati, semoga semakin banyak pengalaman yang akan kita lewati bersama -sama .
7. Sahabat penulis, princess **Lisa** yang menjadi saksi penulis dalam masa perkuliahan selama 4 tahun bersama. Banyak hal telah dilewati bersama dan penulis tidak menyangka kita selalu dipertemukan di berbagai kegiatan yang membuat penulis merasa bahagia bisa melakukan banyak



hal dan berbagi cerita bersama. Terima kasih karena telah menjadi seorang kakak bagi penulis yang selalu mengarahkan penulis dalam hal apapun serta selalu memberikan penulis nasihat kehidupan terutama ketika penulis berada dalam masa terpuruk beberapa bulan yang lalu, terima kasih.

8. Sahabat penulis, selebto **Thania** yang sekaligus menjadi partner semhas penulis. Terima kasih telah bertahan menemani penulis dalam masa – masa perkuliahan. Terima kasih telah menjadi tempat keluh kesah penulis, terima kasih selalu telah menyadarkan penulis bahwa penulis bisa melakukannya tanpa harus didampingi oleh pasangan. Terima kasih selalu menjadi *one call away* penulis, semoga pertemanan kita akan selalu kekal sampai selama lamanya.
9. Sahabat penulis, traveler **Jasmine** yang telah menemani penulis semasa perkuliahan. Terima kasih untuk waktu yang diberikan sehingga kita dapat menghabiskan banyak waktu bersama semasa perkuliahan. Terima kasih karena telah menjadi teman yang selalu berusaha untuk membantu penulis dimasa masa penulis membutuhkan bantuan. Terima kasih atas hal- hal baru yang telah diajarkan kepada penulis. Terima kasih pula telah menjadi pendengar yang setia terhadap cerita – cerita penulis.
10. Sepupu penulis, **Tri** yang dimasa kepenulisan tugas akhirnya pun masih disusahi oleh penulis, terima kasih karena selalu mau menemani penulis kemanapun rencana yang dibuat oleh penulis. Terima kasih atas waktu, saran, dan bimbingan yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih untuk selalu menyadarkan penulis bahwa kita bisa tanpa harus memiliki



pasangan. Terima kasih telah menjadi sohib penulis dalam misi mencari cogan di Makassar yang tak kunjung usai.

11. Sepupu penulis, ibu dokter gigi **Aca** yang selalu mengajak penulis keluar untuk mencari udara segar. Terima kasih pula atas waktu dan kebersamaan yang telah dihabiskan bersama. Terima kasih untuk pengalaman luar biasa selama masa perkuliahan yang telah dihabiskan bersama, terima kasih atas dukungannya dalam kehidupan penulis, terima kasih untuk selalu mau menemani penulis dimasa terberat penulis, *cheers to many more*.
12. Kepada teman-teman **ALTERA 2020** yang namanya tidak dapat penulis tuliskan satu persatu, terima kasih atas masa perkuliahan yang penuh cerita dan pengalaman.
13. Teman-teman ASSC, **Rofi, Reul, Chusnul, Fikri, Aal, Echa, dan Ardan** yang selalu menghibur penulis dimasa perkuliahan.
14. Untuk **HIMAH FISIP UNHAS, MUN, dan BASIS FISIP UNHAS**, yang telah menjadi tempat penulis berkembang dan mendapat ilmu selama masa perkuliahan.
15. Teman-teman SDGs KKNT Smart Campus Gelombang 110, yakni **Shita, Kenzy, Naufal, Geby, Firan, Echa, Acil, Jaya, Tasya dan Ucil** atas dukungannya.
16. Teman-teman magang Kantor Imigrasi, yakni adek adek baru, **Feni, Fadhil, Ikram, Izza, Dzul, Miwa, Kakak Mayang, Kakak Saski** yang telah menjadi penyemangat penulis semasa magang dan selalu menghibur penulis semasa kepenulisan tugas akhir ini.



17. Teman-teman LO Magang Merdeka, **Zakwan, Kelvin, Kak Ocha, Raihan, Kak Inna, Kak Silvi, Kak Arief**, dan semua pihak yang penulis tak dapat tuliskan satu persatu untuk pengalaman yang luar biasa telah diajarkan kepada penulis.
18. Teruntuk, manusia yang telah menjadi teman, sahabat, sohib, kakak bahkan sempat menjadi pasangan penulis di masa perkuliahan yaitu **Rofi**. Terima kasih untuk 3,5 tahun yang sangat penuh makna yang telah dilewati bersama-sama. Suka maupun duka, susah maupun senang, saat masa berat maupun masa bahagia. Terima kasih karena selalu menjadi penyemangat penulis, telah menjadi tempat penulis untuk bersandar dan menjadi rumah kedua bagi penulis. Terima kasih untuk semua hal-hal yang diajarkan kepada penulis. Terima kasih selalu mengapresiasi penulis untuk menuju kesuksesan dan selalu menanti kelulusan penulis, walau sempat terhalang beberapa kendala. Terima kasih sekali lagi untuk kenangan indah dan tidak mampu menemani penulis hingga tugas akhir ini selesai.
19. *Last but not least*, kepada yang paling terkasih yaitu penulis sendiri, **Jessica Datu Kimin**. Terima kasih karena telah berjuang hingga menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas kerjasama penulis sehingga tetap bertahan melewati banyaknya badai dan rintangan dalam kepenulisan tugas akhir ini. Terima kasih untuk tetap selalu melihat hal dari sudut pandang positif dan selalu menerima bahwa apapun yang terjadi pasti ada makna yang bermanfaat dibalikinya. Semoga penulis tetap



menjadi pribadi yang baik, dan lebih baik lagi sehingga di masa yang akan datang sehingga penulis akan memperoleh kebahagiaan yang melimpah.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

Jessica Datu Kimin.2020. E061201037. "Strategi Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Meresmikan Kapal Pinisi Sebagai Warisan Budaya Dunia TakBenda" dibawah bimbingan pembimbing I **Prof H. Darwis, MA, Ph.D** dan pembimbing II **Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR.** Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dalam meresmikan Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia Takbenda di UNESCO pada tahun 2017. Penelitian ini mengkaji proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi diplomasi budaya Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi strategi diplomasi yang melibatkan kerjasama lintas lembaga, kampanye publik, serta penggunaan media digital untuk meningkatkan visibilitas global Kapal Pinisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan Kapal Pinisi oleh UNESCO tidak hanya memperkuat identitas budaya Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sektor pariwisata dan memperkuat hubungan diplomatik dengan negara lain. Penguatan sinergi antar pemerintah, komunitas lokal, dan penggunaan media digital direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas promosi budaya Indonesia di masa depan.

Kata Kunci : UNESCO, Diplomasi Budaya, Kapal Pinisi, Warisan Budaya



ABSTRACT

Jessica Datu Kimin. 2020. E061201037. "Indonesia's Diplomatic Strategy with UNESCO in Designating the Pinisi Ship as an Intangible Cultural Heritage" supervised by supervisor I **Prof. H. Darwis, MA, Ph.D** and supervisor II **Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR**. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research aims to analyze Indonesia's diplomatic strategy in designating the Pinisi Ship as an Intangible Cultural Heritage with UNESCO in 2017. The study examines the planning, implementation, and evaluation of Indonesia's cultural diplomacy strategy. Using a qualitative approach, the research identifies diplomatic strategies involving inter-agency collaboration, public campaigns, and the use of digital media to enhance the global visibility of the Pinisi Ship. The findings indicate that the UNESCO recognition of the Pinisi Ship not only strengthens Indonesian cultural identity but also contributes to the development of the tourism sector and strengthens diplomatic relations with other countries. Recommendations include strengthening synergy among government bodies, local communities, and the use of digital media to enhance the effectiveness of Indonesia's cultural promotion in the future.

Keywords: UNESCO, Cultural Diplomacy, Pinisi Ship, Cultural Heritage



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kerangka Konseptual	8
1.4.1 Teori Diplomasi Budaya	8
1.4.2 Peran Organisasi Internasional	12
1.4.3 Operasionalisasi Variabel	15
1.5 Metode Penelitian	18
1.5.1 Jenis Penelitian	18
1.5.2 Sumber Data	19
1.5.3 Analisis Data	20
1.5.4 Prosedur Penelitian	21
1.6 Sistematika Penelitian	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	24
2.1 Teori Diplomasi Budaya	24
2.1.1 Strategi Diplomasi Budaya	27
2.1.2 Dukungan Domestik	31
2.1.3 Dukungan dari Pemerintah	32



2.1.4 Dukungan dari Masyarakat	33
2.1.5 Dukungan dari Media.....	33
2.1.6 Pencatatan Budaya	34
2.1.7 Pendanaan	38
2.2 Organisasi Internasional	39
2.3 Penelitian Terdahulu.....	43
BAB III GAMBARAN UMUM.....	50
3.1 Warisan Budaya Dunia Bukan Benda	50
3.2 Sejarah, Karakteristik, dan Fungsi Kapal Pinisi	53
3.2.1 Sejarah Kapal Pinisi	53
3.2.2 Karakteristik Kapal Pinisi	60
3.2.3 Fungsi Kapal Pinisi	79
3.2.4 Kapal Pinisi Sebagai Bagian Kebudayaan Indonesia.....	81
3.2.5 Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia.....	83
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	87
4.1 Strategi Diplomasi Indonesia Untuk Memperoleh Pengakuan Pinisi Sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO.....	87
4.1.1 Proses Pengajuan Pinisi	87
4.1.2 Strategi Diplomasi Budaya Indonesia.....	94
4.2 Dampak Pengakuan Pinisi Sebagai Warisan Budaya Dunia Terhadap Diplomasi Budaya Indonesia.....	107
BAB V PENUTUP.....	118
5.1 Kesimpulan.....	118
5.2 Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN.....	130



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Teori Diplomasi Budaya Menurut Joseph Nye	11
Tabel 1.2	Operasionalisasi Variabel.....	15
Tabel 4.1	Tahapan Pengajuan Pinisi Sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO	93
Tabel 4.2	Kesimpulan Hasil Penelitian Terkait Dengan Strategi Diplomasi Indonesia Untuk Memperoleh Pengakuan Kapal Pinisi Sebagai Warisan Budaya TakBenda.....	114



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Pembuatan Pondasi Untuk Kapal Pinisipal Pinisi	57
Gambar 3.2	Proses Penyempurnaan Kapal Pinisipal Pinisi.....	58
Gambar 3.3	Tradisi Peluncuran Kapal Pinisi ke Laut (Foto: Kabarika.id)	59
Gambar 3.4	Kapal Pinisi yang Siap Mengarungi Samudera	59
Gambar 4.1	Booth Berbentuk Pinisi di Belgrade Internasional Fair of Tourism 2014	100
Gambar 4.2	Booth Berbentuk Pinisi di Seatrade Cruise Asia 2016	101
Gambar 4.3	Booth Berbentuk Pinisi di Malaysia International Travel Mart 2017.....	101
Gambar 4.4	Perjalanan Tak Terbatas Kapal Pinisi di Hannover Messe 2023...	102
Gambar 4.5	Mobil Parade Kapal Phinisi Meriahkan Ajang "The Farmers Santa Parade 2016" di Auckland, Selandia Baruq.....	103
Gambar 4.6	Publikasi Berita terkait Pinisi di Website KWRIU.....	105
Gambar 4.7	World Heritage Committee 2023.....	107
Gambar 4.8	Pinisi pada Arabian Travel Market 2019	111



Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	130
Lampiran 2. Transkrip Wawancara.....	134
Lampiran 3. Dokumentasi.....	139



Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diplomasi Indonesia terhadap peresmian kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO adalah bagian dari upaya Indonesia untuk menjaga dan melestarikan keragaman warisan budaya Indonesia di dunia. Hal ini mencerminkan komitmen Indonesia untuk mempromosikan dan melindungi warisan budayanya, khususnya di bidang budaya maritim. Kapal Pinisi, dengan sejarah dan keahlian pembuatannya, menjadi representasi penting dari warisan budaya Indonesia yang unik (Utami dkk., 2018: 101-102).

Kapal Pinisi adalah jenis kapal tradisional khas Indonesia, terutama ditemukan di daerah Sulawesi dan sekitarnya. Kapal ini telah digunakan oleh masyarakat Indonesia selama berabad-abad dalam berbagai aktivitas maritim. Kapal Pinisi tidak hanya merupakan alat transportasi yang penting, tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya maritim Indonesia. Rencana untuk meresmikan kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia adalah upaya diplomasi yang penting. Ini adalah cara bagi Indonesia untuk memperkenalkan kepada dunia nilai-nilai budaya, sejarah, dan keahlian yang terkandung dalam pembuatan dan penggunaan kapal Pinisi.

Dengan mendapatkan pengakuan dari UNESCO, kapal Pinisi diakui sebagai yang memiliki nilai universal, yang dapat meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya Indonesia. Pengakuan Warisan Budaya Dunia



dari UNESCO juga membawa manfaat signifikan dalam hal pelestarian. Ini mendorong tanggung jawab negara dalam menjaga, merawat, dan melindungi kapal Pinisi serta tradisi pembuatannya. Pengakuan ini juga dapat membantu dalam menarik perhatian dan dukungan internasional untuk program pelestarian dan pendidikan terkait budaya maritim Indonesia. Selain itu, meresmikan kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia memiliki dampak ekonomi yang positif. Ini dapat meningkatkan pariwisata budaya di Indonesia, dengan wisatawan yang tertarik untuk melihat dan memahami kapal Pinisi. Hal ini juga dapat mendukung ekonomi lokal, terutama bagi masyarakat yang terlibat dalam pembuatan dan pemeliharaan kapal ini (Utami dkk., 2018: 103-104).

Sejumlah negara di seluruh dunia memiliki motivasi yang kuat untuk mendaftarkan elemen budayanya sebagai Warisan Budaya Dunia di UNESCO. Pertama, pengakuan ini membawa manfaat prestise nasional yang signifikan. Ketika suatu elemen budaya dari suatu negara diakui sebagai Warisan Budaya Dunia, hal ini mencerminkan penghormatan dan penghargaan internasional terhadap warisan budaya tersebut. Ini adalah sumber kebanggaan nasional dan dapat meningkatkan citra suatu negara di mata dunia. Negara-negara sering kali merayakan pengakuan ini sebagai pencapaian budaya yang luar biasa (Holtorf, 2018: 639-640).

Selain prestise, status Warisan Budaya Dunia juga memiliki dampak ekonomi yang penting. Mendaftarkan elemen budaya sebagai Warisan Budaya dapat mengundang minat wisatawan yang tertarik untuk menjelajahi dan menikmati kekayaan budaya suatu negara. Tempat-tempat yang terdaftar sering



menjadi tujuan wisata yang populer, yang dapat membantu menggerakkan industri pariwisata dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Pariwisata budaya dapat menciptakan peluang kerja lokal dan meningkatkan pendapatan daerah. Kedua, status Warisan Budaya Dunia memberikan perlindungan hukum dan sumber daya finansial yang penting untuk pelestarian dan pemeliharaan elemen budaya tersebut. UNESCO dan negara-negara anggotanya berkomitmen untuk memastikan bahwa warisan budaya yang terdaftar terjaga dengan baik. Ini termasuk langkah-langkah untuk menjaga integritas fisik dari situs-situs warisan budaya, pemeliharaan tradisi budaya, dan pelestarian pengetahuan dan praktik yang berkaitan.

Dengan mendapatkan status Warisan Budaya Dunia, negara-negara memiliki akses lebih besar ke sumber daya dan dukungan finansial untuk menjalankan upaya pelestarian ini. Selain itu, mendaftarkan warisan budaya sebagai Warisan Budaya Dunia adalah bentuk kerja sama antar negara dalam menjaga keragaman budaya global dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Hal ini mencerminkan komitmen bersama untuk melindungi dan memperkenalkan elemen budaya yang penting bagi umat manusia sebagai keseluruhan (Coroş dkk., 2021).

Dengan adanya pengakuan internasional, khususnya melalui UNESCO yang memiliki wewenang dan peran yang sangat penting dalam memelihara dan melestarikan elemen budaya. Untuk menjaga dari risiko kerusakan atau perubahan

udaya tersebut, pengakuan sebagai Warisan Budaya Dunia memberikan mewa yang dapat membantu menjaga integritas fisik dan makna budaya



dari elemen tersebut. Tanpa pengakuan ini, elemen budaya tersebut mungkin lebih rentan terhadap pengaruh negatif, seperti pembangunan yang tidak terkontrol atau perubahan lingkungan yang dapat merusaknya (Stiefel, 2018: 47-61).

Pengakuan sebagai Warisan Budaya Dunia sering kali diikuti dengan upaya aktif untuk pelestarian dan pemeliharaan yang lebih serius. Ini termasuk investasi finansial, pelatihan, dan pemantauan yang berkelanjutan. Pengakuan dari UNESCO juga membantu mempromosikan elemen budaya tersebut di tingkat internasional. Hal ini dapat mengundang minat dari wisatawan dan peneliti yang tertarik untuk menjelajahi dan memahami elemen budaya tersebut lebih dalam. Pariwisata budaya dapat membawa manfaat ekonomi, sementara penelitian dan pemahaman yang lebih dalam dapat memperkaya pengetahuan tentang warisan budaya tersebut. Ketika suatu negara memutuskan untuk tidak mendaftarkan elemen budayanya, ini juga dapat menjadi kesempatan yang hilang dalam mempromosikan warisan budayanya dan mendukung pemahaman lintas budaya. UNESCO memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog dan kerja sama antar negara dalam menjaga warisan budaya global. Keanggotaan dalam Warisan Budaya Dunia adalah bagian dari komitmen untuk berpartisipasi dalam upaya global ini (Nakano, 2018: 481-496).

Sebelum kapal Pinisi, Indonesia telah meraih pengakuan dari UNESCO untuk dua warisan budaya dunia yang luar biasa. Pertama, Candi Borobudur, yang terletak di Magelang, Jawa Tengah, diresmikan sebagai Warisan Budaya Dunia in 1991. Dengan struktur monumentalnya yang megah, candi ini menarik dunia sebagai tempat bersejarah yang luar biasa (Prabhawati, 2019: 162).



Selain Candi Borobudur, Batik Indonesia juga mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 2009. Ini adalah karya seni yang indah dan rumit yang mencerminkan kekayaan desain dan keterampilan seniman lokal (Wijaya & Purbantina, 2022: 147-172). Batik adalah contoh nyata dari keahlian dan keindahan dalam warisan budaya Indonesia. Setiap motif dan pola pada batik memiliki makna budaya, sejarah, atau nilai-nilai tertentu (Hakim, 2018: 60-89).

Kapal Pinisi adalah jenis kapal tradisional yang sangat khas dari Indonesia. Salah satu ciri utamanya adalah layarnya yang tidak memiliki tiang, sehingga kapal ini memiliki tampilan yang sangat khas dan mudah dikenali. Kapal Pinisi telah menjadi bagian integral dari budaya maritim Indonesia selama berabad-abad, dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir dan pulau-pulau di Indonesia. Penggunaan kapal Pinisi mencakup berbagai keperluan, yang mencerminkan keragaman fungsi dan fleksibilitas kapal ini dalam budaya maritim Indonesia. Kapal ini digunakan untuk perdagangan, pengangkutan barang, perikanan, penjelajahan, dan berbagai kegiatan maritim lainnya. Keberadaan kapal Pinisi memberikan kontribusi signifikan dalam menghubungkan pulau-pulau Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, memfasilitasi pertukaran budaya dan perdagangan antar wilayah (Utami dkk., 2018: 103-104).

Namun, penting untuk diingat bahwa kapal Pinisi tidak hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga nilai budaya yang tinggi. Kapal-kapal ini sering dihiasi dengan

tradisional yang indah, seperti ukiran kayu yang rumit dan hiasan-hiasan. Setiap kapal Pinisi juga mencerminkan keahlian pembuatannya yang



merupakan warisan turun-temurun dari generasi ke generasi. Ini mencakup pemilihan kayu yang tepat, teknik pembuatan layar, dan rincian-rincian lain yang menjadikan setiap kapal Pinisi unik dan berharga. Kapal Pinisi juga memiliki peran dalam kehidupan budaya dan ritual di komunitas pesisir Indonesia. Mereka sering digunakan dalam upacara adat, perayaan budaya, dan bahkan sebagai sarana transportasi dalam berbagai perjalanan spiritual dan keagamaan. Keberadaan kapal-kapal ini tidak hanya sebagai alat praktis, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan identitas bagi masyarakat pesisir yang telah menjaganya selama bertahun-tahun (Utami dkk., 2018: 106).

Indonesia menerapkan berbagai strategi untuk berhasil meresmikan kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO. Pemerintah Indonesia melakukan dokumentasi dan penelitian yang mendalam mengenai kapal Pinisi, termasuk teknik pembuatannya, penggunaannya dalam budaya maritim, dan signifikansinya dalam identitas Indonesia. Diplomasi multilateral aktif dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara anggota UNESCO. Komitmen terhadap pelestarian dan pemeliharaan kapal Pinisi juga ditegaskan, karena hal ini merupakan persyaratan utama dalam mendapatkan status Warisan Budaya Dunia. Selain itu, kampanye pendidikan diluncurkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat internasional tentang pentingnya kapal Pinisi sebagai bagian dari warisan budaya maritim Indonesia.

Dengan strategi ini, Indonesia berhasil meresmikan kapal Pinisi sebagai Budaya Dunia UNESCO, mengakui nilai budaya dan sejarah luar biasa yang terkandung dalam kapal ini, serta meningkatkan kesadaran global tentang



kekayaan budaya maritim Indonesia yang unik dan berharga. Oleh karena itu penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengetahui strategi serta upaya diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam meresmikan pinisi, maka dari itu penelitian ini akan dilakukan dengan judul, *“Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO dalam Meresmikan Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia TakBenda”*.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu masalah yang akan dikaji pada rentang waktu antara tahun 2015 hingga 2017. Rentang waktu ini mencakup periode ketika upaya diplomasi Indonesia untuk meresmikan kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia di UNESCO sedang berlangsung, dan ini berakhir dengan diresmikannya kapal Pinisi oleh UNESCO pada tahun 2017.

Pemilihan kapal Pinisi sebagai fokus utama dalam kajian ini didasarkan pada signifikansi peristiwa tersebut dalam konteks diplomasi budaya Indonesia. Meskipun Indonesia telah berhasil merumuskan budaya lainnya seperti Candi Borobudur dan Batik sebagai Warisan Budaya Dunia sebelumnya, fokus pada kapal Pinisi pada periode ini adalah untuk mengeksplorasi strategi diplomasi khusus yang digunakan oleh Indonesia dalam mengajukan kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia. Hal ini juga mencerminkan pentingnya kapal Pinisi sebagai aspek budaya yang unik dan mencerminkan warisan maritim Indonesia yang berharga.



Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Indonesia dalam mencapai pengakuan Pinisi sebagai warisan budaya dunia tak benda melalui UNESCO?
2. Bagaimana dampak pengakuan Pinisi sebagai warisan budaya dunia terhadap diplomasi budaya Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari latar belakang serta rumusan masalah maka tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan memahami strategi Indonesia dalam mencapai pengakuan Pinisi sebagai warisan budaya dunia tak benda melalui UNESCO.
2. Mengeksplorasi dan menganalisis dampak pengakuan Pinisi sebagai warisan budaya dunia terhadap diplomasi budaya Indonesia.

1.4 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan 2 konsep, yaitu diplomasi budaya dan kerja sama internasional yang akan membantu penulis untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini. Berikut uraian konsep-konsep yang dimuat penulis dalam penelitian ini, yakni:

1.4.1 Teori Diplomasi Budaya

Joseph Nye sebagai seorang ahli hubungan internasional yang terkenal memperkenalkan konsep “*soft power*” pada awal tahun 1990-an sebagai alternatif dari “*hard power*”. Konsep ini menekankan pentingnya pengaruh



dan daya tarik suatu negara berdasarkan nilai-nilai, budaya, dan kebijakan yang dapat mempengaruhi opini dan pandangan di tingkat internasional. Melalui diplomasi budaya, banyak negara dapat memperkenalkan dan mempromosikan identitas budaya mereka, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menguntungkan dengan negara-negara lain. Diplomasi budaya merupakan alat penting yang dapat digunakan untuk membentuk citra positif suatu negara dan memperkuat posisi mereka di kancah global (Davidson & Pérez-Castellanos, 2019: 12-13).

Dari pandangan Cynthia P. Schneider, seorang profesor di Sekolah Hubungan Internasional dan Diplomasi di Universitas Georgetown, terlihat bahwa diplomasi budaya dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antarnegara, terutama antara Amerika Serikat dan dunia Muslim. Schneider menyoroti pentingnya seni, budaya populer, dan media dalam memainkan peran kunci dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya dan melawan stereotip negatif (Zulkarnain & Suharyono, 2022: 45-54).

Dari perspektif Jan Melissen, diplomasi budaya memiliki peran yang lebih luas dalam membentuk hubungan internasional yang kuat. Melissen menekankan bahwa diplomasi budaya melampaui pertukaran seniman atau seni semata, melainkan mencakup proses sosial yang melibatkan pertukaran pendapat, ide, dan nilai. Pendekatannya menjelaskan betapa pentingnya

diplomasi budaya dalam mempromosikan dialog antar budaya yang saling



menguntungkan, sehingga memperkuat ikatan antara komunitas internasional (Melissen & Wang, 2019: 1-5).

Joseph Nye, Jan Melissen, dan Cynthia P. Schneider menyoroti bagaimana diplomasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan budaya suatu negara, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kepercayaan, mengatasi stereotip negatif, dan memperkuat ikatan antara komunitas internasional. Dari pendapat para ahli tersebut menegaskan pentingnya diplomasi budaya sebagai komponen kunci dalam membangun hubungan harmonis antara negara-negara di dunia.

Diplomasi budaya adalah elemen integral dari konsep “*soft power*” dalam studi hubungan internasional (Dragostinova, 2021: 330). Dikemukakan oleh Joseph Nye, konsep “*soft power*” merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi dan menarik orang lain melalui budaya, nilai-nilai, seni, bahasa, dan tradisi budaya yang mereka miliki. Kebanyakan negara sering kali mengirim seniman, kelompok seni, dan pameran budaya mereka ke luar negeri sebagai cara untuk memperkenalkan dan mempromosikan warisan budaya mereka kepada dunia. Selain itu, diplomasi budaya juga terkait erat dengan penyebaran nilai-nilai dan ide-ide suatu negara (Cull, 2020: 13).

Diplomasi budaya membantu mengkomunikasikan pesan ini melalui seni, budaya populer, dan berbagai bentuk media. Bahasa juga merupakan bagian penting dari diplomasi budaya untuk mempromosikan bahasa nasional

di negara, melalui pendidikan bahasa atau program pertukaran bahasa,



dapat membantu memperkuat pengaruh budaya negara tersebut di dunia (Ramel & Prévost-Thomas, 2018).

Diplomasi budaya memiliki dampak yang signifikan dalam membangun hubungan internasional yang baik. Ketika banyak negara mengundang tamu asing untuk berpartisipasi dalam perayaan budaya, ini menciptakan peluang untuk pertukaran budaya yang positif (Tella, 2021: 226). Selain itu, diplomasi budaya juga memiliki dampak ekonomi yang penting. Dalam bidang pariwisata contohnya, dapat menggerakkan industri pariwisata dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara (Zhu dkk., 2019: 177-178).

Diplomasi budaya juga mendukung perdagangan seni dan kerja sama budaya. Ini dapat mencakup pertukaran seniman, pameran seni internasional, atau proyek-proyek budaya bersama antar negara. Melalui kerja sama ini, negara-negara dapat mengembangkan hubungan ekonomi yang kuat dan saling menguntungkan dalam bidang seni, budaya, dan kreativitas. Hal ini juga membuka pintu untuk lebih banyak kerja sama di bidang pendidikan budaya, pertukaran pelajar, dan program-program seni bersama (Liu, 2019: 9-11).

Tabel 1.1: Teori Diplomasi Budaya Menurut Joseph Nye (Nye, 2023)

Aspek Diplomasi	Indikator	Variabel
Strategi Diplomasi	Pengakuan internasional	Jenis pengakuan internasional yang diterima.
	Kerja sama internasional	Tingkat kerja sama internasional yang terjadi.
an tik	Dukungan dari pemerintah	Tingkat dukungan pemerintah.
	Dukungan dari masyarakat	Tingkat dukungan masyarakat.



Aspek Diplomasi	Indikator	Variabel
	Dukungan dari media	Tingkat dukungan media.
Pencatatan Budaya	Pencatatan sebagai Warisan Budaya Dunia	Budaya yang dicatat sebagai Warisan Budaya Dunia.
		Keunikan budaya yang diajukan untuk pencatatan.
Pendanaan	Pendanaan dari negara	Jumlah pendanaan yang diterima dari negara.
	Pendanaan dari lembaga internasional	Jumlah pendanaan yang diterima dari lembaga internasional.

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Tabel 1.1 tersebut mencerminkan indikator-indikator dalam keseluruhan konteks diplomasi budaya menurut Joseph Nye. Indikator-indikator yang tertera mencerminkan berbagai aspek yang penting dalam memahami bagaimana suatu negara atau budaya dapat menggunakan daya tarik budaya mereka untuk mempengaruhi dan membangun hubungan internasional yang positif (Nye, 2023: 208).

1.4.2 Peran Organisasi Internasional

Organisasi internasional memiliki berbagai tanggung jawab dalam bidang ekonomi, budaya, ekologi, dan keamanan. Setiap jenis organisasi memiliki tujuan dan tanggung jawab yang berbeda. Organisasi regional seperti Uni Eropa, membantu negara anggotanya untuk bekerja sama dan berintegrasi. Sebaliknya, organisasi multilateral seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berkonsentrasi pada kolaborasi internasional yang mencakup hak asasi manusia, perdamaian, keamanan, dan pembangunan berkelanjutan (elovitch & Rickard, 2021).



Untuk memecahkan masalah di setiap negara, organisasi internasional sangat penting, misalnya Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang peduli dengan masalah kesehatan internasional. Lalu Dana Moneter Internasional (IMF) yang berkontribusi secara signifikan dalam menjaga stabilitas ekonomi global. Kemudian *International Labour Organization* (ILO) bekerja untuk memajukan keadilan dan kesetaraan di tempat kerja di berbagai isu yang berdampak pada kehidupan masyarakat di seluruh dunia (Copelovitch & Rickard, 2021).

Pelestarian dan pengenalan budaya global merupakan tanggung jawab organisasi internasional yang memprioritaskan budaya. *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) dan *International Council on Monuments and Sites* (ICOMOS) adalah dua contohnya. ICOMOS adalah sebuah organisasi internasional yang memiliki misi untuk mendukung dan memfasilitasi kerja sama internasional dalam upaya pelestarian warisan budaya, serta merumuskan kebijakan pelestarian. Sedangkan IFLA merupakan organisasi internasional yang berkontribusi pada kerja sama internasional dalam bidang perpustakaan dan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dunia (Garnett, 2021: 113-129).

Selain itu, terdapat UNESCO sebagai organisasi global bagian dari PBB yang terkemuka dengan bergerak di bidang budaya. Salah satu tanggung jawab UNESCO yang didirikan pada tahun 1945 adalah melestarikan dan aga warisan budaya di seluruh dunia (Jimura, 2018). Menetapkan standar ketat untuk menentukan tempat atau peradaban mana yang layak



dimasukkan sebagai Warisan Budaya Dunia menjadi tanggung jawab utama UNESCO (Wienberg, 2021: 336).

Dalam rangka membantu generasi muda dalam paham dan berkontribusi pada pelestarian budaya, UNESCO secara aktif mengembangkan inisiatif pendidikan yang menggabungkan elemen-elemen warisan budaya ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah dan universitas. Hal ini menjadi program kerja UNESCO untuk menjangkau audiens yang lebih luas, dan selain itu UNESCO juga memanfaatkan media sosial dan teknologi digital kontemporer (Wienberg, 2021: 336).

Selain itu, peran UNESCO adalah untuk mendukung pemerintah anggota secara finansial dan teknis di bidang pelestarian budaya. Hal ini mencakup bantuan dalam pembuatan kebijakan pelestarian, restorasi situs bersejarah, dan pendidikan para spesialis di bidang pelestarian budaya. Peran UNESCO juga termasuk mengawasi dan menilai kondisi warisan budaya global yang ada saat ini melalui negara-negara anggota, UNESCO mengawasi lokasi-lokasi yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia dan memberikan saran untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelestarian (Meskell, 2018: 14).

Kesimpulannya adalah bahwa peran UNESCO dalam pelestarian dan perlindungan warisan budaya dunia mencakup berbagai fungsi yang mendukung pengakuan, pelestarian, dan peningkatan pemahaman global ng kekayaan budaya yang ada di seluruh dunia. Sebagai lembaga sentral n proses pengakuan Warisan Budaya Dunia, UNESCO memiliki dampak



yang signifikan dalam menjaga keragaman budaya dan kekayaan warisan budaya di seluruh dunia (Meskell, 2018: 30).

1.4.3 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau dapat juga menjadi penyebab dari timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen sendiri merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel dependen dalam penelitian. Kedua variabel ini akan dianalisis melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1.2: Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen	Variabel Independen	Kategori	Indikator
Peresmian Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia Bukan Benda	Strategi Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO	<i>Agenda setting</i> dalam kerangka upaya diplomasi	Frekuensi pertemuan tingkat tinggi Indonesia dan UNESCO membahas kapal Pinisi sebagai warisan budaya.
			Penggunaan forum UNESCO untuk mempromosikan Pinisi sebagai warisan budaya.
			Penyusunan strategi diplomasi khusus untuk mendukung peresmian Pinisi.
	Faktor Pendorong Keberhasilan Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO	Lobi Kepemimpinan dan Koordinasi	Kepemimpinan yang kuat dalam mengarahkan upaya diplomasi terhadap Pinisi.
			Koordinasi antar lembaga pemerintah Indonesia terkait



Variabel Dependen	Variabel Independen	Kategori	Indikator
		Diplomasi Publik	dengan diplomasi UNESCO.
			Pemanfaatan jaringan diplomatik untuk mendukung peresmian Pinisi.
			Kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran global tentang Pinisi.
			Partisipasi masyarakat dalam mendukung nominasi Pinisi.
		Sumber Daya	Penggunaan media sosial sebagai alat diplomasi publik.
			Alokasi keuangan pemerintah yang mendukung upaya diplomasi terhadap Pinisi.
			Tenaga ahli yang terlibat dalam penyusunan strategi diplomasi terhadap Pinisi.
			Penggunaan teknologi informasi untuk memperkuat diplomasi budaya terhadap Pinisi di UNESCO.

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Penelitian ini bertujuan untuk menggali upaya diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam meresmikan Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya

- a. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah peresmian Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia. Sementara itu, variabel independennya terdiri strategi diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dan faktor pendorong



keberhasilan diplomasi Indonesia terhadap UNESCO. Strategi diplomasi Indonesia terhadap UNESCO diimplementasikan melalui *agenda setting* dalam kerangka upaya diplomasi. Ini mencakup frekuensi pertemuan tingkat tinggi antara Indonesia dan UNESCO, penggunaan forum internasional untuk mempromosikan Pinisi sebagai warisan budaya, dan penyusunan strategi diplomasi khusus untuk mendukung peresmian Pinisi. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen Indonesia untuk menjadikan Pinisi sebagai fokus utama dalam hubungannya dengan UNESCO.

Faktor pendorong keberhasilan diplomasi Indonesia terhadap UNESCO melibatkan lobi kepemimpinan dan koordinasi. Kepemimpinan yang kuat dalam mengarahkan upaya diplomasi Pinisi menjadi kunci, bersama dengan koordinasi antar lembaga pemerintah terkait diplomasi UNESCO. Pemanfaatan jaringan diplomatik juga menjadi faktor penting, menandakan bahwa diplomasi Indonesia tidak hanya bersifat internal, tetapi juga mengandalkan dukungan internasional untuk mencapai tujuan peresmian Pinisi. Diplomasi publik menjadi kategori penting dalam mencapai peresmian Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia.

Kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran global tentang Pinisi, partisipasi masyarakat dalam mendukung nominasi Pinisi, dan penggunaan media sosial sebagai alat diplomasi publik menunjukkan upaya Indonesia untuk melibatkan masyarakat secara luas dalam proses diplomasi ini. Sumber

merupakan faktor kunci dalam keberhasilan diplomasi. Aliran keuangan memadai untuk mendukung upaya diplomasi terhadap Pinisi, keterlibatan



tenaga ahli dalam penyusunan strategi diplomasi terhadap Pinisi di UNESCO, dan penggunaan teknologi informasi untuk memperkuat diplomasi Pinisi adalah aspek-aspek yang menunjukkan keseriusan Indonesia dalam memberikan dukungan maksimal untuk mencapai peresmian tersebut.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menerapkan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utama. Metode penelitian yang akan diterapkan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena atau peristiwa tertentu dengan tujuan untuk menggambarkannya secara detail. Pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci strategi diplomasi budaya Indonesia terkait pencatatan budaya di UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia. Penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti dokumen resmi pemerintah, wawancara dengan pejabat terkait, dan literatur terkait. Data kualitatif ini akan dianalisis dengan cermat untuk mengidentifikasi pola, tren, dan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi diplomasi budaya Indonesia dalam mencatatkan budayanya di UNESCO.



Metode deskriptif kualitatif juga akan memberikan fleksibilitas dalam elajahi berbagai aspek diplomasi budaya Indonesia, termasuk strategi,

kebijakan, dinamika internal, dan interaksi dengan lembaga internasional seperti UNESCO. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana diplomasi budaya dilaksanakan dan bagaimana faktor-faktor tertentu mempengaruhi prosesnya.

Pendekatan ini dipilih karena sangat cocok untuk menggali informasi mendalam tentang strategi diplomasi budaya Indonesia terkait pencatatan budaya di UNESCO. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan diplomasi budaya tersebut dengan mendalam, termasuk pengumpulan data dari berbagai sumber seperti dokumen resmi, laporan, dan wawancara dengan pihak terkait. Pendekatan deskriptif kualitatif juga akan memberikan ruang untuk menggambarkan proses diplomasi budaya Indonesia dengan jelas dan menyelidiki bagaimana berbagai variabel, seperti strategi diplomasi, dukungan domestik, dan kerja sama internasional, berinteraksi dalam konteks pencatatan budaya di UNESCO. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendokumentasikan langkah-langkah konkret yang diambil oleh Indonesia.

1.5.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang relevan dengan diplomasi budaya Indonesia terkait pencatatan budaya di UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia. Sumber data pertama adalah dokumen-dokumen resmi pemerintah Indonesia terkait dengan a diplomasi budaya, kebijakan terkait, dan langkah-langkah yang telah bil untuk mencatatkan budaya Indonesia di UNESCO.



Wawancara dengan pejabat terkait dalam pemerintah Indonesia juga akan digunakan untuk mengumpulkan data primer yang relevan. Wawancara ini akan memberikan pandangan langsung dari mereka yang terlibat dalam proses diplomasi budaya, dan akan membantu dalam pemahaman lebih lanjut tentang langkah- langkah, tantangan, dan tujuan diplomasi tersebut. Terakhir, literatur terkait dengan diplomasi budaya, kebijakan budaya, dan pengakuan Warisan Budaya Dunia juga akan dijadikan sumber data. Literatur ini akan digunakan untuk konteks teoritis dan untuk memberikan pandangan akademik yang mendalam tentang diplomasi budaya dan proses pencatatan budaya di UNESCO.

1.5.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena lebih cocok untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi diplomasi budaya Indonesia terkait pencatatan budayanya di UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia. Analisis kualitatif akan memungkinkan penelitian untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana berbagai strategi dan langkah-langkah diplomatik digunakan oleh Indonesia dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

Analisis dokumen akan menjadi salah satu metode utama yang digunakan dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen resmi pemerintah Indonesia, kebijakan terkait diplomasi budaya, dan laporan terkait dengan atatan budaya di UNESCO akan dianalisis dengan cermat. Hal ini akan



membantu dalam mengidentifikasi strategi konkret yang digunakan, seperti upaya dokumentasi dan kerja sama internasional.

1.5.4 Prosedur Penelitian

Dalam rangka melaksanakan penelitian ini, serangkaian langkah-langkah metodologi akan dilibatkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika diplomasi budaya Indonesia terkait pencatatan budaya di UNESCO. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah pengumpulan dokumen. Ini akan mencakup dokumen-dokumen resmi pemerintah Indonesia yang berkaitan dengan diplomasi budaya, kebijakan budaya, dan langkah-langkah konkret yang telah diambil dalam upaya mencatatkan budaya Indonesia di UNESCO.

Dokumen-dokumen ini akan menjadi sumber informasi kunci untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam diplomasi budaya. Selain pengumpulan dokumen, wawancara dengan pejabat terkait akan menjadi langkah penting dalam penelitian ini. Melalui wawancara ini, penelitian akan mendapatkan perspektif langsung dari mereka yang terlibat dalam proses diplomasi budaya. Wawancara ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang alasan di balik keputusan strategis, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana faktor-faktor tertentu mempengaruhi kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia dalam hal pencatatan budaya di UNESCO.



Setelah data telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. yang telah terkumpul, baik dari dokumen maupun wawancara, akan

dianalisis dengan cermat untuk mengidentifikasi pola, tren, dan faktor-faktor kunci yang diplomasi budaya Indonesia. Analisis data akan membantu dalam merinci strategi diplomasi yang digunakan oleh Indonesia dan faktor-faktor yang mendasarinya. Selanjutnya, data yang telah dianalisis akan digunakan untuk memahami dinamika diplomasi budaya Indonesia dalam konteks pencatatan budaya di UNESCO. Penelitian ini akan mencoba menjelaskan bagaimana berbagai faktor seperti strategi diplomatik, dukungan domestik, kerja sama internasional, dan keunikan budaya berinteraksi dalam proses tersebut.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian, meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang dari penelitian yang dilakukan, kemudian batasan dan rumusan masalah yang ada, tujuan manfaat penelitian, kerangka konseptual, serta metode penelitian yang akan digunakan untuk bab selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan soal penelitian terdahulu dan penjelasan lebih lengkap mengenai konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB III GAMBARAN UMUM



Bab ini fokus membahas sejarah dari kapal Pinisi sebagai bagian dari warisan Indonesia yang ada.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini fokus membahas soal strategi diplomasi yang dilakukan Indonesia di organisasi UNESCO terkait dengan peresmian kapal Pinisi sebagai warisan budaya. Serta akan membahas dampak dari pengakuan ini terhadap diplomasi budaya Indonesia.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan soal kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tinjauan pustaka yang merujuk pada judul penelitian yang berjudul “Strategi Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Meresmikan Kapal Pinisi Sebagai Warisan Budaya Dunia Bukan Benda”. Peneliti akan menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian yang menjadi landasan bagi penelitian ini.

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk memberikan landasan teoritis yang kuat serta mendukung argumen yang diusung dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka ini mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep kunci, teori-teori terkait, dan temuan-temuan penelitian terdahulu bidang yang sama atau terkait. Adanya tinjauan pustaka ini membantu peneliti untuk menempatkan penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas, mengidentifikasi kekosongan pengetahuan yang dapat diisi, serta mengembangkan kerangka kerja yang tepat untuk mendukung hipotesis atau pertanyaan dalam penelitian ini. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini merupakan bagian penting dalam skripsi yang membantu memperkuat landasan ilmiah dan keakuratan penelitian.

2.1 Teori Diplomasi Budaya

Joseph Nye, seorang ilmuwan politik terkemuka, lebih dikenal dengan ‘*soft power*’ yang dikembangkannya. Meskipun karyanya tidak secara membahas “teori diplomasi budaya” secara eksplisit, konsep *soft power*



yang dikemukakan oleh Nye sangat relevan dengan diplomasi budaya. Teori ini menekankan pentingnya pengaruh yang berasal dari daya tarik dan budaya suatu negara, bukan dari kekuatan militer atau ekonomi semata. Nye membedakan antara kekuatan “keras” yang bersifat koersif dan kekuatan “lunak” yang memengaruhi melalui daya tarik dan persuasi. Dalam konteks diplomasi budaya, ini berarti bahwa negara-negara dapat memanfaatkan budaya mereka, seperti seni, musik, film, bahasa, dan tradisi, untuk membangun hubungan baik dengan negara lain dan memperkuat pengaruh mereka di dunia (Prabhawati, 2019: 59).

Meskipun Nye tidak secara langsung menyusun teori diplomasi budaya, konsep *soft power*-nya memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana diplomasi budaya berkontribusi terhadap upaya-upaya diplomasi suatu negara. Dengan menekankan pentingnya budaya dan nilai-nilai dalam memengaruhi opini publik dan kebijakan luar negeri, Nye secara tidak langsung memperkuat pengakuan terhadap peran diplomasi budaya dalam hubungan internasional. *Soft power* merujuk pada kemampuan sebuah negara untuk mempengaruhi orang lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan, daripada dengan menggunakan kekerasan atau paksaan.

Diplomasi budaya mencakup pertukaran seniman, budayawan, atlet, dan tokoh-tokoh budaya lainnya antara negara-negara. Melalui pertukaran ini, negara-negara dapat memperkenalkan budaya mereka kepada masyarakat internasional, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan memperluas jaringan hubungan.

in budaya, merupakan konsep yang menekankan pentingnya pertukaran antara negara-negara sebagai sarana untuk memperkuat hubungan



internasional dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Teori ini memandang pertukaran budaya sebagai alat untuk membangun jembatan antara masyarakat dan memperluas wawasan tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang berbeda. Pertukaran budaya memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi langsung dengan budaya dan tradisi negara lain. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mengurangi stereotip negatif yang mungkin ada. Pertukaran budaya menciptakan kesempatan bagi individu dan lembaga dari negara-negara yang berbeda untuk berinteraksi dan bekerja sama. Ini dapat memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan, seniman, budayawan, dan institusi lainnya, serta mempromosikan kerja sama lintas batas. Pertukaran budaya memungkinkan pembentukan jaringan internasional yang kuat antara individu dan kelompok-kelompok yang memiliki minat dan aspirasi serupa di bidang-bidang seperti seni, pendidikan, dan penelitian. Jaringan ini dapat menjadi sumber kerja sama yang berkelanjutan dan saling mendukung (Anindia, 2022: 63-76).

Setiap negara dapat menggunakan pertukaran budaya untuk mempromosikan citra positif mereka di mata dunia. Dengan menghadirkan aspek-aspek terbaik dari budaya mereka, negara-negara dapat menarik perhatian dan minat dari masyarakat internasional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi dan daya tarik mereka. Pertukaran budaya memfasilitasi dialog antar kebudayaan yang mendalam dan berkelanjutan. Ini memungkinkan individu dan

untuk berbagi pengalaman, gagasan, dan perspektif, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman yang lebih baik dan perdamaian lintas budaya.



Negara-negara sering menggunakan pameran budaya, festival seni, dan acara budaya lainnya sebagai sarana untuk mempromosikan identitas budaya mereka. Dengan menampilkan warisan budaya mereka, negara-negara dapat menarik perhatian dan minat dari masyarakat internasional, memperkuat citra mereka sebagai pusat kegiatan budaya. Program-program seni dan pendidikan internasional dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas pengaruh budaya suatu negara. Misalnya, pengiriman seniman atau guru bahasa asing ke negara lain dapat membantu membangun hubungan yang lebih dekat dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

Diplomasi budaya juga terjadi melalui media dan teknologi modern. Negara-negara dapat menggunakan film, musik, dan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan budaya mereka secara global, menciptakan ikon-ikon budaya yang menjadi lambang dari *soft power* mereka.

2.1.1 Strategi Diplomasi Budaya

Strategi diplomasi budaya merupakan rencana atau pendekatan yang digunakan oleh suatu negara untuk mempromosikan kebudayaannya, memperluas pengaruh budayanya di tingkat internasional, serta memperkuat hubungan dengan negara-negara lain melalui kegiatan budaya. Adapun beberapa strategi diplomasi yang dapat digunakan untuk mendapatkan pengakuan internasional (Destriyani dkk., 2020: 107-120).

1. Diplomasi Bilateral

Bentuk diplomasi yang melibatkan interaksi langsung antara dua negara. Diplomasi yang paling umum dan mendasar, di mana



negara-negara menjalin hubungan, bernegosiasi, dan bekerja sama secara langsung satu sama lain. Dalam diplomasi bilateral, diplomasi budaya melibatkan interaksi langsung antara dua negara dengan tujuan memperkuat hubungan melalui pertukaran budaya, kesenian, dan tradisi. Hal ini melibatkan pembentukan dan pemeliharaan hubungan diplomatik antara dua negara, termasuk penugasan duta besar, pembukaan kedutaan besar, dan pendirian konsulat. Diplomasi budaya dalam diplomasi bilateral memungkinkan negara-negara untuk meningkatkan saling pengertian dan kerja sama di bidang budaya, seperti seni, sastra, dan tradisi. Misalnya seperti, negara-negara dapat melakukan pertukaran seniman, mengadakan pameran budaya, atau menyelenggarakan festival budaya bersama untuk memperkuat hubungan bilateral dan mempromosikan kebudayaan masing-masing (Musa dkk., 2022: 150).

2. Diplomasi Multilateral

Diplomasi multilateral adalah bentuk diplomasi yang melibatkan lebih dari dua pihak, sering kali melalui forum internasional atau organisasi regional dan global. Ini merupakan proses diplomatik yang memungkinkan negara-negara untuk berkolaborasi, berunding, dan bekerja sama dalam menangani isu-isu global yang kompleks. Dalam diplomasi multilateral, diplomasi budaya melibatkan kerja sama antara lebih dari dua pihak melalui forum internasional atau organisasi regional dan global dalam mempromosikan dan



memperkuat kebudayaan. Melalui diplomasi budaya dalam diplomasi multilateral, negara- negara dapat bekerja sama dalam mendukung program-program budaya di forum-forum internasional seperti Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), UNESCO, dan ASEAN. Hal ini mencakup pertukaran informasi tentang kebudayaan, peningkatan kesadaran akan warisan budaya dunia, serta upaya bersama dalam melindungi dan melestarikan keanekaragaman budaya. Diplomasi budaya dalam diplomasi multilateral juga memungkinkan negara- negara untuk merumuskan kebijakan bersama dalam mendukung kerja sama budaya lintas batas (Faiza dkk., 2020: 128-129).

3. Diplomasi Publik

Diplomasi publik merupakan upaya negara untuk mempengaruhi opini publik di luar negeri untuk mendukung kepentingan nasional dan kebijakan pemerintahnya. Dalam diplomasi publik, diplomasi budaya merupakan upaya negara untuk mempengaruhi opini publik di luar negeri dengan mempromosikan kebudayaan dan kesenian sebagai bagian dari kebijakan luar negeri. Hal ini melibatkan interaksi langsung antara pemerintah dan masyarakat sipil, kelompok non-pemerintah, media, dan individu-individu di luar negeri untuk membangun hubungan yang baik melalui budaya. Diplomasi budaya dalam diplomasi publik mencakup penyelenggaraan kegiatan budaya seperti pameran seni, pertunjukan



kesenian, dan festival budaya, serta penyebaran informasi tentang budaya negara secara akurat dan positif kepada publik internasional (Racharjo & Affandi, 2019: 5-6).

4. Diplomasi Ekonomi

Diplomasi ekonomi adalah bentuk diplomasi yang bertujuan untuk mempromosikan dan melindungi kepentingan ekonomi nasional suatu negara di tingkat internasional. Hal ini melibatkan penggunaan instrumen diplomasi untuk memfasilitasi perdagangan, investasi, kerja sama ekonomi. Dalam diplomasi ekonomi, diplomasi budaya melibatkan upaya untuk mempromosikan kepentingan ekonomi nasional suatu negara dengan memanfaatkan budaya sebagai salah satu asetnya. Hal ini mencakup penggunaan budaya sebagai daya tarik untuk menarik investasi asing, meningkatkan ekspor produk-produk budaya, dan mempromosikan pariwisata budaya. Diplomasi budaya dalam diplomasi ekonomi memungkinkan negara-negara untuk memanfaatkan kekayaan budaya mereka sebagai sumber daya ekonomi yang potensial, serta memperluas jangkauan pasar global melalui promosi kebudayaan (Guntoro, 2022: 5-6).

5. Diplomasi Digital

Diplomasi digital adalah penggunaan internet dan teknologi komunikasi informasi lainnya untuk mencapai tujuan diplomasi. Diplomasi yang menggunakan teknologi digital, internet, dan media sosial untuk mencapai tujuan diplomasi suatu negara di tingkat



internasional. Dalam diplomasi digital, diplomasi budaya melibatkan penggunaan teknologi digital, internet, dan media sosial untuk mempromosikan kebudayaan dan kesenian suatu negara di tingkat internasional. Hal ini mencakup pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan informasi tentang kebudayaan negara, mengadakan kegiatan budaya *online*, serta membangun komunitas budaya di dunia maya. Diplomasi budaya dalam diplomasi digital memungkinkan negara-negara untuk memperluas jangkauan dan pengaruh kebudayaan mereka melalui sarana digital, sehingga dapat mencapai audiens yang lebih luas secara global (Nugrahaningsih & Suwarso, 2021: 107).

Selain strategi diplomasi yang harus dilakukan oleh setiap negara, pengakuan internasional bagi sebuah negara juga menjadi bagian penting karena memberikan legitimasi dan kedaulatan kepada negara di mata dunia internasional, membuka peluang kerja sama internasional di berbagai bidang, meningkatkan akses terhadap bantuan dan pendanaan internasional, meningkatkan perdagangan dan investasi internasional dan meningkatkan keamanan dan stabilitas negara.

2.1.2 Dukungan Domestik

Dukungan domestik dapat melalui berbagai cara, termasuk lewat jajak pendapat, pemilihan umum, demonstrasi, atau tingkat partisipasi dalam berbagai aktivitas politik dan pemerintahan. Tingkat dukungan ini bisa berubah-ubah waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kinerja ekonomi,



kebijakan publik, kondisi sosial, dan peristiwa politik yang terjadi di dalam negeri. Tingkat dukungan domestik yang tinggi dapat memperkuat stabilitas politik dan pemerintahan, memungkinkan pemerintah untuk menjalankan kebijakan dengan lebih efektif dan efisien. Sebaliknya, rendahnya dukungan domestik dapat menimbulkan ketidakstabilan politik dan mengganggu proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan kebijakan (Prabhawati, 2019: 75).

2.1.3 Dukungan dari Pemerintah

Dukungan domestik dari pemerintah Indonesia mencakup:

1. Pemerintah Indonesia mengalokasikan anggaran untuk Kementerian Luar Negeri untuk melaksanakan program dan kegiatan diplomasi.
2. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan undang-undang yang mengatur perdagangan internasional, imigrasi, dan kerja sama internasional.
3. Kementerian Luar Negeri Indonesia aktif di media sosial dan melakukan kegiatan *outreach* untuk meningkatkan kesadaran publik tentang kebijakan luar negeri.
4. Pemerintah Indonesia telah membentuk mekanisme koordinasi antar lembaga pemerintah yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri.
5. Pemerintah Indonesia mengadakan konsultasi dengan masyarakat sipil dan sektor swasta dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan luar negeri.



2.1.4 Dukungan dari Masyarakat

Dukungan domestik dari masyarakat Indonesia mencakup:

1. Masyarakat Indonesia dapat menyampaikan pendapat dan saran kepada pemerintah tentang kebijakan luar negeri melalui berbagai saluran, seperti website Kementerian Luar Negeri, media sosial, dan organisasi masyarakat sipil.
2. Masyarakat Indonesia dapat membantu memobilisasi dukungan untuk kebijakan luar negeri melalui berbagai cara, seperti: kampanye dan kegiatan edukasi publik tentang kebijakan luar negeri, penggalangan dana untuk program dan kegiatan yang mendukung kebijakan luar negeri, menekan pemerintah untuk mengambil tindakan yang mendukung kebijakan luar negeri.
3. Masyarakat Indonesia dapat membantu mempromosikan citra positif negara di luar negeri melalui berbagai cara, seperti: berpartisipasi dalam program pertukaran budaya, menjadi sukarelawan dalam program bantuan luar negeri, berinteraksi dengan orang-orang dari negara lain melalui media sosial dan platform *online* lainnya.

2.1.5 Dukungan dari Media

Dukungan domestik dari media di Indonesia mencakup:

1. Media massa di Indonesia seperti Kompas, Media Indonesia, dan Metro TV secara rutin memberitakan perkembangan kebijakan luar negeri Indonesia.



2. Media ini juga menyelenggarakan diskusi dan program *talkshow* yang menghadirkan para ahli dan diplomat untuk membahas isu-isu kebijakan luar negeri.
3. Beberapa media juga memiliki rubrik khusus yang membahas isu-isu hubungan internasional.

2.1.6 Pencatatan Budaya

Pencatatan budaya adalah proses dokumentasi dan pelestarian warisan budaya suatu masyarakat melalui berbagai metode dan teknik. Hal ini untuk menjaga dan melindungi keanekaragaman budaya serta memastikan agar pengetahuan, praktik, dan tradisi budaya dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dalam pencatatan budaya harus dilakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi tentang aspek-aspek beragam budaya, seperti tradisi, adat istiadat, kesenian, bahasa, arsitektur, dan lain-lain. Dokumen tersebut bisa dapat berupa lisan maupun tulisan. Pencatatan budaya penting dilakukan untuk menjaga keanekaragaman budaya dunia dan memastikan agar warisan budaya yang berharga tidak punah. Membantu memperkuat identitas budaya suatu masyarakat, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Kusumaningtiyas & Nurazizah, 2022: 51-62).

Pencatatan sebagai warisan budaya dunia merujuk pada proses di mana suatu aset budaya atau tradisi tertentu diakui oleh UNESCO (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa Bangsa)

bagai bagian dari warisan budaya dunia yang memiliki nilai universal yang



luar biasa dan perlu dilestarikan untuk generasi mendatang. Proses pencatatan ini diawasi oleh Komite Warisan Dunia UNESCO sebagai berikut:

1. Negara yang ingin mencalonkan aset budaya atau tradisi sebagai warisan budaya dunia harus menyampaikan nominasi resmi kepada UNESCO. Nominasi ini harus memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh UNESCO, termasuk kriteria keunikan, keaslian, dan nilai universal.
2. UNESCO akan menugaskan panel ahli independen untuk mengevaluasi kelayakan nominasi tersebut. Panel ini akan menilai apakah aset budaya atau tradisi yang diajukan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh UNESCO.
3. Badan evaluasi UNESCO akan memberikan rekomendasi kepada Komite Warisan Dunia apakah suatu nominasi layak untuk dicatat sebagai Warisan Budaya Dunia.
4. Keputusan yang diambil terdiri dari perwakilan dari berbagai negara anggota UNESCO, bertemu setiap tahun untuk meninjau dan menyetujui nominasi. Komite ini akan mempertimbangkan rekomendasi dari Badan Evaluasi dan mengambil keputusan akhir tentang pencatatan sebagai Warisan Budaya Dunia.
5. Setelah pencatatan, negara-negara yang terlibat bertanggung jawab untuk melindungi, melestarikan, dan mengelola aset budaya atau tradisi tersebut dengan baik. Ini melibatkan pengembangan rencana



pelestarian, upaya konservasi, dan pembangunan kebijakan yang sesuai.

Pencatatan sebagai Warisan Budaya Dunia membawa banyak manfaat, termasuk meningkatkan kesadaran global tentang kekayaan budaya dunia, meningkatkan pariwisata budaya, dan mendapatkan dukungan untuk pelestarian dan pengembangan aset budaya atau tradisi tersebut. Ini juga membantu mempromosikan kerja sama lintas-batas untuk pelestarian warisan budaya.

Budaya Indonesia yang berhasil dicatat sebagai warisan budaya dunia beserta keunikannya, sebagai berikut:

1. Candi Borobudur, diakui sebagai WBUD pada tahun 1991.
2. Candi Prambanan, diakui sebagai WBUD pada tahun 1991.
3. Situs Manusia Purba Sangiran: Diakui sebagai WBUD pada tahun 1996.
4. Subak sebagai Lanskap Budaya Bali: Diakui sebagai WBUD pada tahun 2012.
5. Tari saman: diakui sebagai WBUD pada tahun 2011. Tari Saman adalah tari tradisional dari Gayo, Aceh, yang ditarikan oleh sekelompok orang dengan gerakan yang kompak dan teratur. Keunikan tari Saman terletak pada kekompakan dan keseragaman gerakan para penari tanpa diiringi musik.
6. Keris, diakui sebagai WBUD pada tahun 2008. Keris adalah pisau berbilah besi yang berkelok-kelok dan merupakan senjata tradisional



dari Jawa. Keunikan keris terletak pada bentuk bilahnya yang berkelok-kelok dan pamornya yang indah. Keris juga memiliki nilai magis dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat Jawa.

7. Kesenian wayang, diakui sebagai WBUD pada tahun 2008. Wayang Kulit adalah pertunjukan boneka bayangan tradisional dari Jawa. Keunikan Wayang Kulit terletak pada keindahan boneka dan ceritanya yang sarat makna. Wayang Kulit juga merupakan sarana edukasi dan hiburan bagi masyarakat Jawa.
8. Batik, diakui sebagai WBUD pada tahun 2009. Batik adalah kain tradisional Indonesia yang dibuat dengan teknik celup ikat. Keunikan batik terletak pada motifnya yang beragam dan sarat makna. Batik juga merupakan simbol identitas budaya Indonesia.
9. Angklung, diakui sebagai WBUD pada tahun 2010. Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu. Keunikan angklung terletak pada bunyinya yang merdu dan cara memainkannya yang unik. Angklung juga merupakan simbol budaya Indonesia yang mendunia.
10. Noken, diakui sebagai WBUD pada tahun 2012. Noken adalah tas tradisional yang terbuat dari serat pohon yang dianyam oleh masyarakat Papua. Keunikan Noken terletak pada cara pembuatannya yang rumit dan fungsinya yang serbaguna. Noken juga merupakan simbol identitas budaya Papua.



11. Kapal Pinisi, diakui sebagai WBUD pada tahun 2017. Kapal Pinisi adalah jenis kapal layar tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan, Indonesia. Kapal ini memiliki dua tiang layar utama dan tujuh tiang layar lainnya, dengan bentuk lambung yang besar dan kokoh.
12. Pencak silat, diakui sebagai WBUD pada tahun 2019. Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang menggabungkan unsur-unsur fisik dan spiritual. Keunikan Pencak Silat terletak pada gerakannya yang indah dan efektif. Pencak Silat juga merupakan simbol budaya dan identitas Indonesia.
13. Gamelan, diakui sebagai WBUD pada tahun 2021. Gamelan adalah alat musik tradisional Indonesia yang terdiri dari berbagai macam gong, bonang, dan saron. Keunikan gamelan terletak pada bunyinya yang merdu dan harmonis. Gamelan juga merupakan simbol budaya Indonesia yang mendunia.
14. Reog Ponorogo, diakui sebagai WBUD pada tahun 2013. Reog Ponorogo adalah tarian tradisional dari Ponorogo, Jawa Timur, yang menampilkan topeng dadak merak yang besar dan berat. Keunikan Reog Ponorogo terletak pada topeng dadak meraknya yang besar dan berat dan gerakan tarinya yang energik.

2.1.7 Pendanaan



Pendanaan diplomasi budaya berupa dukungan keuangan yang diberikan oleh pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau lembaga lainnya

untuk mempromosikan dan mendukung pertukaran budaya, kerja sama antarbudaya, dan pemahaman lintas-budaya antara negara atau kelompok-kelompok yang berbeda. Pendanaan ini dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, program, dan proyek yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antarbudaya, mempromosikan budaya nasional atau regional, dan memfasilitasi dialog antarbudaya (Caroline & Benito, 2023: 121-153).

Dalam pendanaan diplomasi budaya ada dua sumber pendanaan, yaitu pendanaan dari negara dan pendanaan dari lembaga internasional. Pendanaan dari negara berasal dari pemerintah Indonesia yang menyediakan sumber pendanaan untuk mendukung kegiatan diplomasi budaya berasal dari APBN, ataupun hibah swasta untuk kegiatan diplomasi budaya. Pendanaan dari lembaga internasional biasanya berasal dari lembaga internasional seperti *Ford Foundation*, *Open Society Foundations*, dan *Rockefeller Foundation*, menyediakan dana hibah untuk mendukung proyek-proyek budaya dan seni yang mempromosikan pemahaman lintas-budaya dan dialog antarbudaya.

2.2 Organisasi Internasional

Teori organisasi internasional yang dikemukakan oleh Robert O. Keohane merupakan salah satu perspektif penting dalam memahami peran dan fungsi organisasi internasional dalam sistem global. Keohane, seorang ilmuwan politik terkemuka, telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika dan

sitas organisasi internasional.



Menurut Keohane (1984), organisasi internasional merupakan sebuah struktur yang memengaruhi perilaku aktor-aktor dalam sistem internasional. Organisasi internasional tidak hanya berfungsi sebagai arena bagi negara-negara untuk berinteraksi, tetapi juga memiliki kapasitas untuk membentuk preferensi dan kepentingan aktor-aktor tersebut. Dalam pandangan Keohane, organisasi internasional dapat memfasilitasi kerja sama dan mengurangi biaya transaksi antar negara, sehingga mendorong terciptanya tata kelola global yang lebih efektif.

Keohane (1984) mengidentifikasi tiga fungsi utama organisasi internasional, yaitu:

1. Menyediakan informasi dan menurunkan biaya transaksi: Organisasi internasional dapat mengurangi biaya informasi dan koordinasi bagi negara-negara anggota, sehingga memfasilitasi kerja sama yang lebih efektif. Sebagai contoh, organisasi seperti Konferensi UNESCO yang diadakan dimana negara – negara anggota berdiskusi mengenai kebijakan pelestarian budaya, kebijakan pendidikan, dan promosi teknologi.
2. Menegakkan aturan dan norma: Organisasi internasional dapat membantu menegakkan aturan dan norma yang disepakati bersama, sehingga mengurangi kemungkinan perilaku oportunistik dari aktor-aktor dalam sistem internasional. Contoh konkretnya adalah Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Dunia UNESCO tahun 1972, yang menetapkan kerangka kerja untuk pelestarian situs – situs warisan budaya dunia.

Memfasilitasi negosiasi: Organisasi internasional dapat menjadi forum bagi negara-negara untuk bernegosiasi dan mencapai kesepakatan,



khususnya dalam isu-isu yang membutuhkan koordinasi multilateral. Misalnya, Konferensi Perubahan Iklim PBB (UNFCCC) menyediakan platform bagi negara-negara untuk bernegosiasi dan mencapai kesepakatan mengenai upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

Dalam memahami peran organisasi internasional, Keohane (1984) juga menekankan pentingnya konsep “rezim internasional”. Rezim internasional didefinisikan sebagai seperangkat prinsip, norma, aturan, dan prosedur pengambilan keputusan, baik yang eksplisit maupun implisit, di mana harapan aktor-aktor terlibat dalam suatu bidang kegiatan tertentu (Krasner, 1982). Rezim internasional dapat memengaruhi perilaku aktor-aktor dalam sistem internasional, sehingga mendorong terciptanya kerja sama yang lebih efektif.

Keohane (1984) juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan organisasi internasional dalam menjalankan fungsinya. Salah satu faktor penting adalah keberadaan hegemoni atau kekuatan dominan dalam sistem internasional. Hegemoni dapat menyediakan kepemimpinan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung organisasi internasional, sehingga meningkatkan efektivitas organisasi tersebut.

Sebagai contoh, peran hegemonik Amerika Serikat dalam mendukung pembentukan dan penguatan organisasi internasional seperti PBB, IMF, dan Bank Dunia setelah Perang Dunia II, telah berkontribusi pada keberhasilan organisasi-organisasi tersebut dalam menjalankan fungsinya (Ikenberry, 2001).



elain itu, Keohane (1984) juga menekankan pentingnya insentif bagi negara untuk bergabung dan berpartisipasi dalam organisasi internasional.

Jika organisasi internasional dapat menyediakan manfaat yang jelas bagi negara-negara anggota, maka kemungkinan besar organisasi tersebut akan berhasil dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Dalam perkembangannya, teori Keohane tentang organisasi internasional telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika dan kompleksitas hubungan internasional. Teori ini telah menjadi salah satu perspektif utama dalam memahami peran dan fungsi organisasi internasional dalam sistem global yang semakin kompleks dan interdependen.

Beberapa kritik dan pengembangan lebih lanjut dari teori Keohane antara lain:

1. Peran organisasi internasional dalam isu-isu non-tradisional: Beberapa sarjana telah memperluas teori Keohane untuk memahami peran organisasi internasional dalam menangani isu-isu baru, seperti perubahan iklim, migrasi, dan keamanan non-tradisional (Haas, 1992; Rittberger & Zangl, 2006).
2. Pengaruh aktor non-negara: Kritik lain menyatakan bahwa teori Keohane terlalu berfokus pada peran negara-negara, sementara mengabaikan pengaruh aktor non-negara, seperti organisasi non-pemerintah (LSM) dan perusahaan multinasional, yang juga dapat memengaruhi dinamika organisasi internasional (Risse, 2002).
3. Pemberdayaan masyarakat sipil: Beberapa sarjana telah mengembangkan pemikiran Keohane dengan menekankan pentingnya peran masyarakat



sipil dalam mendorong akuntabilitas dan transparansi organisasi internasional (Scholte, 2004).

Meskipun menghadapi kritik dan pengembangan lebih lanjut, teori Keohane tentang organisasi internasional telah memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami peran dan fungsi organisasi internasional dalam menciptakan tata kelola global yang lebih efektif dan stabil. Karena itulah penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai peran organisasi UNESCO terhadap strategi diplomasi Indonesia dalam peresmian kapal pinisi sebagai warisan budaya dunia bukan benda.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mengacu terhadap penelitian sebelumnya, sebagai berikut: S Manik S., Tahun 2022, melakukan penelitian dengan judul *Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Memperjuangkan Seni Pembuatan Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda 2017*. Dalam penelitiannya itu Manik meneliti tentang pengajuan seni pembuatan pinisi yang diajukan oleh Indonesia agar terdaftar sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO pada tahun 2015 dengan persiapan awal pada tahun 2010. Penelitian ini menjelaskan mengenai diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia agar seni pembuatan pinisi diresmikan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO.

Penelitian yang dilakukan oleh Manik dengan judul *Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Memperjuangkan Seni Pembuatan Pinisi sebagai Budaya Dunia Tak Benda 2017* berfokus pada upaya diplomasi Indonesia ndapatkan pengakuan UNESCO terhadap seni pembuatan Pinisi sebagai



warisan budaya tak benda, menekankan pada proses advokasi dan negosiasi yang dilakukan pada tahun 2017. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul *Strategi Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Meresmikan Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda* lebih menitikberatkan pada strategi diplomasi yang digunakan oleh Indonesia dalam upaya untuk mendapatkan pengakuan resmi dari UNESCO, dengan fokus yang lebih mendalam pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari strategi diplomasi tersebut. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Manik lebih menyoroti proses diplomasi secara keseluruhan, sedangkan penelitian peneliti menekankan pada strategi diplomasi yang diterapkan.

Sintia Catur Sutantri, Tahun 2018, melakukan penelitian dengan judul *Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO*, dalam penelitiannya Sintia proses pencalonan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO, diplomasi kebudayaan Indonesia turut berperan penting. Pembahasan ini mencakup gambaran lengkap mengenai kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak selama proses pencalonan, dengan menggunakan unsur budaya sebagai alat kekuatan lunak untuk mencapai kepentingan nasional. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk mengkaji segala upaya yang dilakukan dalam proses pencalonan sejak tahun 2014 hingga akhir Maret 2018, dengan menggunakan kerangka konsep diplomasi kebudayaan.

Kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa upaya diplomasi kebudayaan, yang

baik oleh pihak pemerintah maupun non-pemerintah, berperan signifikan membantu proses pencalonan terutama pada tahap penyusunan dan



penyempurnaan naskah usulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO, yang diajukan secara eksklusif oleh Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sintia Catur Sutantri dengan judul *Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO* berfokus pada strategi diplomasi budaya Indonesia dalam mengusulkan Pencak Silat sebagai warisan budaya takbenda yang diakui oleh UNESCO, yang mencakup analisis proses, tantangan, dan peran diplomasi dalam mempromosikan seni bela diri tradisional ini di forum internasional. Sementara itu, penelitian berjudul *Strategi Diplomasi Indonesia Terhadap Unesco Dalam Meresmikan Kapal Pinisi Sebagai Warisan Budaya Dunia Takbenda* menitikberatkan pada strategi diplomasi Indonesia dalam upaya mendapatkan pengakuan internasional untuk Kapal Pinisi sebagai warisan budaya dunia takbenda, dengan fokus pada pendekatan diplomatik, negosiasi, dan langkah-langkah strategis yang digunakan untuk mencapai pengesahan tersebut. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada objek budaya yang diusulkan untuk diakui oleh UNESCO, di mana satu penelitian menyoroti seni bela diri Pencak Silat, sementara yang lainnya fokus pada tradisi pembuatan Kapal Pinisi.

Faradiba Fadhilah Wijaya dan Adiasri Putri Purbantina, Tahun 2022, melakukan penelitian dengan judul *Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Batik di Korea Selatan*. Dalam penelitiannya Faradiba dan Adiasari menjelaskan Pengakuan Batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO pada tahun



menandai penghargaan global terhadap warisan budaya tersebut, serta akan komitmen Indonesia dalam menjaga kelestarian Batik. Pencapaian ini

juga mengukuhkan Batik sebagai salah satu elemen penting dalam strategi diplomasi lunak Indonesia. Para perwakilan Indonesia di luar negeri diamanatkan sebagai duta Batik Indonesia, bertujuan untuk memperkenalkannya kepada masyarakat internasional. Korea Selatan, sebagai salah satu mitra strategis Indonesia, menjadi target utama dalam upaya diplomasi budaya melalui Batik, mengingat potensi pasar yang dimiliki oleh produk-produk batik Indonesia di negara tersebut. Hubungan diplomatik yang telah terjalin selama bertahun-tahun antara kedua negara menjadikan aspek sosial budaya menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan bilateral. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti akan menganalisis upaya diplomasi budaya Indonesia melalui Batik di Korea Selatan pada periode 2010-2021, dengan memanfaatkan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia melalui Batik di Korea Selatan berhasil meningkatkan kesadaran dan minat terhadap Batik Indonesia, bahkan memberikan dampak positif bagi sektor industri kreatif, terutama dalam hal produksi dan promosi batik, meskipun di masa pandemi Covid-19 (Septiyani & Noor Fitrian, 2021: 8).

Penelitian yang dilakukan oleh Faradiba Fadhilah Wijaya dan Adiasri Putri Purbantina dengan judul *Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Batik di Korea Selatan* berfokus pada strategi diplomasi budaya yang digunakan Indonesia untuk mempromosikan batik sebagai warisan budaya kepada masyarakat Korea Selatan.



ini menyoroti peran batik sebagai alat diplomasi untuk memperkuat
antara Indonesia dan Korea Selatan serta upaya untuk meningkatkan

apresiasi internasional terhadap budaya Indonesia. Di sisi lain, penelitian dengan judul *Strategi Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Meresmikan Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia Takbenda* berfokus pada strategi diplomasi Indonesia dalam menghadapi UNESCO untuk memperoleh pengakuan internasional atas kapal Pinisi sebagai warisan budaya dunia takbenda. Penelitian ini menekankan pada langkah-langkah diplomatik yang diambil oleh Indonesia untuk memastikan bahwa kapal Pinisi diakui secara global, serta dampak pengakuan tersebut terhadap pelestarian budaya maritim Indonesia.

Andi An-Yahdian Alhar, Tahun 2022, melakukan penelitian dengan judul *Upaya Unesco Dalam Menetapkan Perahu Pinisi Sebagai Warisan Budaya Tak Benda*, penelitian Andi An-Yahdian Alhar bertujuan untuk mengkaji proses yang dilakukan oleh UNESCO dalam menetapkan Perahu Pinisi sebagai Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Cultural Heritage). UNESCO berfungsi sebagai organisasi internasional yang mengkhususkan diri dalam bidang kebudayaan serta melindungi warisan budaya yang dimiliki oleh berbagai bangsa di seluruh dunia. Berdasarkan Pasal 2 ayat (1) Konvensi UNESCO 2003, Warisan Budaya Tak Benda mencakup objek, artefak, praktik, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, instrumen, representasi, serta ruang budaya yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok, dan individu.

Warisan Budaya Tak Benda diwariskan dari generasi ke generasi, dan penerusnya berperan dalam mewujudkan kembali warisan tersebut, serta

ni lingkungan sekitar, termasuk hubungan antara alam dan sejarahnya.

Andi An-Yahdian Alhar dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Perahu



Pinisi dikategorikan sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang secara resmi diakui oleh UNESCO pada 7 Desember 2017 di Pulau Jeju, Korea Selatan, dalam sidang ke-12. Proses pencatatan oleh UNESCO melibatkan pengisian formulir pendaftaran untuk mencatat Pinisi sebagai Warisan Budaya Tak Benda, yang berujung pada penetapan Perahu Pinisi sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO.

Perbedaan utama antara penelitian yang dilakukan oleh Andi An-Yahdian Alhar dengan judul *Upaya Unesco Dalam Menetapkan Perahu Pinisi Sebagai Warisan Budaya Tak Benda* dan penelitian dengan judul *Strategi Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Meresmikan Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia Takbenda* terletak pada fokus dan pendekatan yang diambil dalam pembahasan. Penelitian Andi An-Yahdian Alhar lebih menekankan pada peran dan upaya UNESCO dalam proses pengakuan perahu Pinisi sebagai warisan budaya tak benda, termasuk mekanisme, kriteria, dan langkah-langkah yang diambil oleh UNESCO. Sebaliknya, penelitian dengan judul kedua lebih berfokus pada strategi diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dalam upaya meresmikan Pinisi sebagai warisan budaya dunia takbenda, dengan menekankan pada aspek diplomasi, kebijakan luar negeri, dan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai pengakuan tersebut dari UNESCO.

Dengan demikian, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu Penelitian S. Manik berfokus pada diplomasi Indonesia untuk mengakui seni pembuatan Pinisi sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO, dengan

n pada proses advokasi dan negosiasi yang berlangsung pada tahun 2017. tur Sutantri meneliti diplomasi kebudayaan dalam mengusulkan Pencak



Silat sebagai warisan budaya, yang mencakup analisis proses dan tantangan dalam memperjuangkan pengakuan tersebut di forum internasional. Di sisi lain, Faradiba Fadhillah Wijaya dan Adiasri Putri Purbantina mengkaji diplomasi budaya Indonesia melalui promosi Batik di Korea Selatan, menyoroti peran Batik dalam memperkuat hubungan bilateral antara kedua negara dan meningkatkan apresiasi budaya Indonesia di tingkat global.

Penelitian Andi An-Yahdian Alhar mengkaji proses yang dilakukan oleh UNESCO dalam menetapkan Perahu Pinisi sebagai warisan budaya takbenda, dengan fokus pada mekanisme, kriteria, dan langkah-langkah yang diambil oleh UNESCO. Penelitian ini menekankan pentingnya peran UNESCO dalam melindungi dan mengakui warisan budaya dari berbagai negara, termasuk Indonesia, yang berhasil mendapatkan pengakuan untuk Perahu Pinisi pada tahun 2017. Pendekatan yang digunakan oleh Andi lebih terfokus pada peran lembaga internasional dalam proses pengakuan budaya.

Sebaliknya, penelitian penulis yang berjudul *Strategi Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Meresmikan Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Dunia Tak benda* menekankan pada strategi diplomasi yang diterapkan oleh Indonesia dalam memperoleh pengakuan resmi dari UNESCO. Penelitian ini tidak hanya mengkaji proses pengajuan, tetapi juga mengeksplorasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi diplomasi yang digunakan oleh pemerintah Indonesia. Fokus penelitian penulis lebih mendalam pada aspek diplomasi serta

ia strategi-strategi tersebut berkontribusi dalam meresmikan Kapal Pinisi
warisan budaya dunia takbenda.

